

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang memiliki peran terbesar dalam peradaban manusia. Pendidikan mampu mengukir peradaban karena pendidikan mengubah sesuatu yang membuat peradaban terukir, yaitu sumber daya manusia. Bermula dari pendidikan terstruktur maka akan terbentuk manusia yang mampu mengemban amanahnya sebagai *khalifah* di bumi.

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Masa masa gemilang Islam telah membuktikan bahwa peradaban yang didasarkan pada Islam mampu membuat dinamika perkembangan zaman bergerak lebih cepat. Bermula dari kisah Nabi dan Rasul hingga kisah peradaban abad pertengahan yang dampaknya dirasakan ummat manusia hingga abad ini. Hasil peradaban abad pertengahan berupa teknologi, ilmu kedokteran, ilmu astronomi serta banyak ilmu hasil peradaban lainnya menjadi dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan abad ini.

Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dapat diraih karena pejuang terdahulu mengupayakan kemerdekaan, dimana sebagian besar pahlawan kemerdekaan Indonesia merupakan para pahlawan yang memegang teguh nilai nilai Islam dalam perjuangannya merebut kemerdekaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan dampak dari peradaban

Islam dan terbukti dalam sejarahnya Islam memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa ini. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang berdasar pada Islam. Salah satu tokohnya adalah KH. Ahmad Dahlan dan Hasan Al Banna. KH Ahmad Dahlan yang mendirikan pergerakan yang di himpun dalam organisasi Muhammadiyah dan para mahasiswa yang menempuh studi di Kairo Mesir yang merupakan salah satu penyebar ajaran Islam di Indonesia dengan membawa ideologi Hasan Al Banna pendiri Ikhwanul Muslimin. Dua organisasi ini menjadi dua dari sekian banyak organisasi yang bergerak di Indonesia dan berperan besar dalam banyak bidang di Indonesia. Mulai dari bidang pengetahuan alam, pengetahuan social, teknologi dan banyak bidang lainnya, tidak terkecuali bidang pendidikan. Di MI Muhammadiyah Karanganyar dan SDIT Salman Al Farisi 2 adalah sebagian kecil dari besarnya dampak aplikatif dari kedua organisasi pergerakan ini di Indonesia.

## **A. PROFIL SEKOLAH MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA**

### **1. MI Muhammadiyah Karanganyar**

#### **a. Letak Geografis**

MI Muhammadiyah Karanganyar berada di pusat kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. MI Muhammadiyah Karanganyar berlokasi di Jalan Citarum No. 9 Kelurahan Tegalgede, Karanganyar. Dan berdiri diatas tanah seluas 4.710m<sup>2</sup>, yang dipergunakan sebagai bangunan seluas 2.343 m<sup>2</sup>, sebagai

halaman 1.517 m<sup>2</sup> dan sebagai kebun seluas 850 m<sup>2</sup>. MI Muhammadiyah Karanganyar terletak di lingkungan kompleks sekolahannya diantaranya SMA Negeri 1 Karanganyar, SMK Negeri 1 Karanganyar, MA Negeri 1 Karanganyar, SMK PGRI 3 Karanganyar. MI Muhammadiyah Karanganyar berada di tengah kompleks sekolahannya ini menjadikan suasana di MI Muhammadiyah Karanganyar sangat kondusif dan nyaman.

b. Keadaan Sosial dan Sejarah Berdiri

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar merupakan sekolah berstatus swasta dibawah Departemen Agama, diakui oleh Departemen Pendidikan nasional dan berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) bidang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (MPDM) Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar ditengah masyarakat Karanganyar memberi dampak positif untuk perkembangan pendidikan Islam, khususnya di Kabupaten Karanganyar. MI Muhammadiyah Karanganyar juga telah mengantongi label sekolah Madrasah unggulan di kabupaten Karanganyar tersebut karena telah banyaknya prestasi yang diperoleh.

Tertulis dalam buku panduan MI Muhammadiyah Karanganyar, bahwa :

MI Muhammadiyah Karanganyar berdiri sejak tahun 1974, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1974 dengan Piagam Pendirian dari Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Latihan PGA 6 tahun dengan piagam Nomer. Lk/3.c/1223/Pgm.MI/1978. Kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muahmmadiyah Karanganyar dengan Piagam No. I.K/3.a/427/PGM/MI/1981, tertanggal 1 Juni 1981 yang ditanda tangani oleh Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Drs. H. Moh Rifa'I hingga sampai sekarang. Banyak hal yang dilakukan oleh persyarikatan untuk memaksimalkan program pengembangan Madrasah ini.

Puluhan prestasi diraih oleh MI Muhammadiyah Karanganyar dari tingkat kabupaten, tingkat provinsi hingga tingkat nasional. Prestasi prestasi ini meliputi bidang akademik maupun non akademik. MI Muhammadiyah Karanganyar merupakan salah satu badan usaha yang dimiliki oleh Organisasi Muhammadiyah.

Pasang dan surut telah dialaminya, banyak usaha yang telah dilakukan, berbagai hambatan dan tantangan telah dilaluinya, semua ini telah dilaluinya dengan baik sehingga dapat menghantarkannya pada kondisi sebagaimana yang sekarang ini. Keberadaan MI Muhammadiyah Karanganyar sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah disamping Amal Usaha-amal usaha yang lain. MI Muhammadiyah Karanganyar bukanlah merupakan produk warisan yang sudah matang dan tinggal menikmati, namun merupakan hasil perjuangan yang gigih, dan hasil kerja yang dilakukan persyarikatan dengan tenaga pendidiknya dilandasi dengan ikhlas, penuh dedikasi, tanggung jawab dan selalu menjunjung tinggi cita-cita persyarikatan.<sup>49</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Karanganyar sendiri adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang mendapatkan predikat sebagai Madrasah Teladan di Jawa Tengah. Rapat

---

<sup>49</sup> *Profil MI Muhammadiyah Karanganyar*, Hal 2.

Koordinasi (Rakor) Majelis DIKDASMEN (Pendidikan Dasar dan Menengah) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) se-Jawa Tengah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah memaparkan mengenai penentuan empat Sekolah Dasar di Jawa Tengah terpilih menjadi sekolah unggulan Muhammadiyah Se-Jawa Tengah. Empat sekolah tersebut diantaranya SD Muhammadiyah Plus Salatiga, MI Muhammadiyah Karanganyar, SMA Muhammadiyah Wonosobo dan SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Pernyataan ini disampaikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah ketika rapat koordinasi di di Gedung Siti Walidah Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada hari Jumat, 30 Desember tahun 2016.<sup>50</sup> Berita ini juga dimuat dalam banyak media di internet.

c. Visi Misi dan Tujuan

Tertulis dalam buku panduan MI Muhammadiyah Karanganyar

(1) Visi MI Muhammadiyah Karanganyar  
Berakhlak Mulia, Tekun Beribadah, Terdepan dalam  
Prestasi, Menuju Mardhatillah Sejati.

(2) Misi MI Muhammadiyah Karanganyar

- (i) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang mengacu pada Al Qur'an dan Sunah Rasul.

---

<sup>50</sup> Imam Saputro, "Belum Ada Sekolah Di Solo yang Menjadi Unggulan Muhammadiyah", dikutip dari <http://solo.tribunnews.com/2017/01/01/belum-ada-sekolah-di-solo-jadi-sekolah-unggulan-muhammadiyah-ini-penyebabnya> diakses tanggal 6 Mei 2018.

(ii) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

(iii) Meningkatkan profesionalitas dan kualitas tenaga kependidikan yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

(iv) Terselenggaranya pengelolaan sekolah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

(v) Mewujudkan Madrasah menjadi kebanggaan serta bagian yang takterpisahkan dari masyarakat.

## 2. SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta

### a. Letak Geografis

Sekolah Dasar Islam Tepadu (SDIT) Salman Al Farisi 2 berada di Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, D.I. Yogyakarta.

Letak sekolah berada di daerah yang cukup strategis, ditengah Yogyakarta.

### b. Keadaan Sosial dan Sejarah

SDIT Salman Al Farisi 2 merupakan salah satu sekolah swasta dibawah Yayasan Salman Al Farisi Yogyakarta yang didirikan oleh Yayasan Salman Al-Farisi pada tahun 2001.

### c. Visi Misi dan Tujuan

Tertulis dalam buku profil SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Visi SDIT Salman Al Farisi 2 adalah :

Menjadi lembaga pendidikan sekolah dasar yang unggul dalam prestasi dan akhlak islami, berwawasan lingkungan

Misi SDIT Salman Al Farisi 2 diantaranya :

1. Mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu dan efektif
  2. Menyelenggarakan pembelajaran formal yang efektif dan mengintegrasikan iptek, seni dan imtaq
  3. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara optimal pada fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah
- Membekali peserta didik agar memiliki kecakapan hidup

## **B. PERBEDAAN KURIKULUM ANTARA MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA**

### **1. Latar belakang ideologi MI Muhammadiyah Karanganyar**

Membahas mengenai sejarah MI Muhammadiyah Karanganyar berarti diawali dengan menapaki jejak organisasi pergerakan Muhammadiyah dan perannya di bidang Pendidikan hingga melahirkan MI Muhammadiyah Karanganyar. Seperti namanya, MI Muhammadiyah Karanganyar didirikan oleh organisasi pergerakan Muhammadiyah.

#### **a. Sejarah Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah organisasi pergerakan islam yang didirikan oleh tokoh Indonesia yang bernama KH Ahmad Dahlan.

KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tidak dengan kebetulan, tetapi didorong oleh visi panjangnya tentang masa depan Indonesia. Visi panjang yang berupa aspirasi untuk Indonesia ini dapat dilacak dari perjalanan intelektualnya, perjalanan spritualnya serta perjalanan . sosialnya. Menurut Tamimi dalam buku Studi Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta, KH Ahmad Dahlan menemukan banyak ajaran Islam yang belum dilaksanakan di Indonesia. Islam tidak hanya dipahami dengan pemahaman semata namun juga berkewajiban untuk menerjemahkannya dalam bentuk aksi yang nyata sebagai wujud perbaikan masyarakat. KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa Islam tidak bisa hanya diwujudkan dalam keshalehan individual, melainkan harus diaplikasikan berupa keshalehan sosial sebagai wujud kedalaman iman dan pemahaman islam itu sendiri.<sup>51</sup>

Latar belakang berdirinya Muhammadiyah bukan hanya disebabkan oleh satu alasan, melainkan disebabkan oleh banyak asumsi KH Ahmad Dahlan mengenai keadaan Indonesia dalam banyak aspek. Seperti dalam aspek keagamaan masyarakat Indonesia hingga bagaimana caranya Indonesia menjadi negara yang independen.

---

<sup>51</sup> Syamsul Hidayat dkk, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis dan Organisasui*. (Surakarta ; LPIK UMS, 2014). hal. 36.



Keadaan masyarakat Indonesia yang saat itu meyakini bahwa ada kekuatan mistis yang disebabkan oleh batu, pohon ataupun hewan. Kepercayaan ini kita kenal dengan dinamisme dan animism. Lalu Islam datang melalui perdagangan dan disebarluaskan. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia melalui proses akulturasi budaya, karena keadaan Indonesia yang saat itu masih dalam keadaan yang belum siap menerima ajaran Islam.

Pemahaman animism, dinamisme yang kemudian berkembang menjadi Hindu Budha memunculkan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni demi diterimanya Islam di masyarakat Indonesia. Hal itu terlihat sangat jelas adanya, terutama pada masyarakat Jawa yang sangat identik dengan kehidupan mistiknya dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya lokal. Keyakinan pra-Islam adalah suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, bahkan mencakup aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk bentuk kepribadian manusia, hati dan penyakit.<sup>52</sup>

Indonesia telah memperkuat dirinya dalam proses sejarah yang sangat panjang. Proses islamisasi mengubah keyakinan Hindu Budha dengan perlahan memasukan nilai Islam dalam budaya

---

<sup>52</sup> Umar Syarif, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy dan Kh Ahmad Dahlan", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1 (2017), hal. 76.

hingga Islam menempati posisi mayoritas di Indonesia. Ketika Islam telah menempati posisi mayoritas ini, pandangan KH Ahmad Dahlan bahwa Islam sebagai agama dan Islam sebagai tradisi pemikiran di Indonesia dikatakan macet total. Islam sebagai agama menurut Ahmad Dahlan tidak mampu membawa dan mendorong umat Islam Indonesia menjadi masyarakat yang dinamis, maju dan modern. Padahal bila dilihat dari sejarah khususnya pada masa Rasulullah dan masa sesudahnya, Islam mampu mengantarkan umat Islam menuju masyarakat dengan peradaban kelas tinggi. Kemacetan dalam tubuh Islam di Indonesia terjadi tidak hanya dari sisi Islam sebagai Agama saja, tetapi Islam sebagai tradisi pemikiran juga mengalami kemacetan. Pola pemikiran Islam di Indonesia ketika itu hanya difokuskan pada mazhab tertentu.<sup>53</sup>

Sudut pandang dalam aspek yang lain yaitu dari Indonesia masih dalam keadaan terjajah oleh Belanda. Berdirinya Muhammadiyah adalah perkembangan logis untuk menghadapi kegiatan misi Kristen yang diberi dukungan penuh oleh kolonial Belanda. Muhammadiyah berdiri dengan tujuan setidaknya membatasi merebaknya misi Kristen dan mempertahankan diri dari pengaruh misi Kristen.<sup>54</sup>

Disisi lain sekolah sekolah yang merupakan salah satu jalan masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan pada saat itu

---

<sup>53</sup> Syamsul Hidayat dkk, *Studi.*, hal. 42.

<sup>54</sup> *Ibid.*, *Metode.*, hal. 49.

dikuasai dan didirikan oleh colonial Belanda serta corak pendidikannya sangat sekuler, dalam artian pendidikan keagamaan sama sekali tidak diberikan. Bahkan mata pelajaran umum seperti sejarah ataupun geografi sangat terlepas dari kebudayaan Indonesia, dalam artian semua pelajaran yang disampaikan bertujuan untuk kepentingan kolonia Belanda itu sendiri. Akibat dari pendidikan semacam ini adalah lahirnya golongan baru yang disebut dengan golongan intelek. Golongan ini umumnya berpandangan negative terhadap pendidikan islam.

Kebijakan diskriminatif oleh pemerintah Hindia Belanda memunculkan reaksi yang otomatis pada umat Islam di Indonesia. Reaksi ditunjukkan oleh banyak ulama tradisional, dengan cara menghindarkan diri sejauh mungkin pengaruh politik Belanda terhadap sistem pendidikan Islam., sehingga politik tidak mempengaruhi dunia pendidikan islam. Sikap ini terlihat pada sistem pendidikan tradisional pesantren pesantren yang berdiri dikala itu yang mengambil tempat di daerah-daerah pedalaman untuk menjauh serta menghindarkan dari banyaknya dan besarnya pengaruh juga pantauan kolonial Belanda. Di tempat tempat pedalaman dan pedesaan seperti ini para kyai lebih leluasa dalam mendidik para santri santrinya untuk mendalami agama sekaligus mendidik mereka sebagai kader yang siap berjihad melawan

penjajah Belanda. Disisi lain, memang pesantren berhasil menjauh dari intervensi Belanda, tapi di sisi lain pesantren menjadi terasing dan tertinggal dari perkembangan masyarakat sehingga agak terlambat dan kurang maksimal dalam melakukan pembaharuan.

Kondisi dipihak lain pesantren yang terfokus pada pendidikan agama dan tidak ada materi umum. Tersebab itulah KH Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan dan memadukan dua karakter dari dua lembaga pendidikan yang berkembang waktu itu. Mengajarkan semangat berislam secara modern, dengan demikian umat islam tidak hanya fasih dalam berbicara dalam konteks keagamaan namun juga berwawasan luas tentang perkembangan di era modern.<sup>55</sup>

b. Pandangan Muhammadiyah mengenai konsep pendidikan

Semua gerakan Muhammadiyah bermuara pada perwujudan cita-cita yang sama. Cita cita tersebut dengan maksud dan tujuan

Muhammadiyah, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam kehidupan sehari hari serta dalam segala aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur

yang mendapatkan ridho Allah. Maksud dan tujuan Muhammadiyah sengaja di desain agar menetes dan memancar ke dalam semua bidang gerakan serta amal usaha, termasuk sebagai visi dan misi di amal usaha pendidikan.

---

<sup>55</sup> Syamsul Hidayat dkk, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis dan Organisasui*. (Surakarta ; LPIK UMS, 2014), hal. 36.

Dalam segi tinjauan sosio-historis, tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari dinamika kebangsaan untuk bangsa Indonesia sendiri. Dilihat secara garis besar dan gambaran umum perkembangan atau dinamika tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi dua zaman. Kedua zaman tersebut telah terangkum dalam table dibawah ini

Tabel 3.1 Perumusan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah<sup>56</sup>

Pra Perumusan mengenai tujuan pendidikan Muhammadiyah	Tujuan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan: <i>“Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”</i> . Menjadi ulama yang berkemajuan ulama yang intelektual, dan tanpa kenal lelah dalam beramal dan berbuat untuk Muhammadiyah. Maksudnya juga meliputi kemajuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
Pra Perumusan mengenai tujuan pendidikan Muhammadiyah	Rumusan 1914: <i>البعث الاسلامي</i> Hendak menyebarkan pengajaran agama Islam kepada penduduk bumi putera di dalam residensi Jogjakarta dan hendak memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya

<sup>56</sup> Muhammad Ali, “Jurnal Studi Islam”, *Profetika*, Vol. 17, No. 1 (2016). Hal 54.

	<p>Rumusan 1921:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Netherland.</li> <li>2. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada Lid-lidnya (segala sekutunya).</li> </ol>
	<p>Rumusan Betawi (Jakarta) 1936:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar semangatnya dengan khusyuknya, pekertinya halus lagi cerdas otaknya.</li> <li>2. Badannya sehat, tegap bekerja</li> <li>3. Hidup tangannya mencari rezeki sehingga kesemuanya itu memberi faedah yang besar dan berharga tinggi bagi dirinya dan juga bagi masyarakat hidup bersama.</li> </ol>
	<p>Rumusan Pekajangan (Pekalongan) 1954:</p> <p>Membentuk manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna pada masyarakat</p>
	<p>Rumusan Ujungpandang 1971:</p> <p>Terwujudnya manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna</p>

	bagi masyarakat dan negara
	<p>Rumusan 1985:</p> <p>Terwujudnya manusia Muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan Negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT</p>

Terlihat titik kesinambungan dari table diatas, yaitu dari masa kemasa Muhammadiyah sangat menekankan pada akhlak mulia atau moral yang baik sebagai wujud dari pemahaman yang baik dalam agamanya. Bukan hanya sekedar kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional, ruhaniyah serta kemampuan bermasyarakat yang menuntut suatu individu untuk berfikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah masalah sosial. Jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas pada sub bab sebelumnya maka tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih mandiri dan independen, tidak terpengaruh dengan aturan pendidikan nasional yang memiliki fokus berbeda seriap masanya.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah juga dituangkan dalam deklarasi pendidikan Muhammadiyah. Deklarasi ini juga berfungsi

untuk mengingatkan serta mengokohkan sikap pelajar muhammadiyah. Berikut isi deklarasi Muhammadiyah

*Muhammadiyah Student Declaration*

Deklarasi Pelajar Muhammadiyah

*Asyhadu allailaahaillallaah*

*I declare there is no god but Allah*

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

*Wa asyhadu anna Muhammadan abduhuu warasuuluh.*

*And Muhammad is the messenger of Allah*

Dan aku bersaksi bahwa tiada Muhammad adalah utusan Allah

*We are Muhammadiyah student declare.*

Kami pelajar Muhammadiyah bersaksi:

1. *Respect to Islam religion command.*

Menjunjung tinggi perintah agama islam.

2. *Respect and bow to parents and teacher.*

Hormat dan patuh pada orang tua dan guru.

3. *Clear physically , spiritually and pertinacious.*

Bersih lahir batin dan teguh hati.

4. *Study hard, hard work, and also do a good deed.*

Rajin belajar, giat bekerja serta beramal.

5. *Be useful for society and state.*

Berguna bagi Masyarakat dan Negara.

6. *Be able to pass of Muhammadiyah institution.*

Sanggup melangsungkan Amal Usaha Muhammadiyah.

Analisis maksud dan makna dari deklarasi pelajar

Muhammadiyah. Menjunjung tinggi perintah agama islam menjadi

poin pertama dalam deklarasi ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa

pelajar Muhammadiyah benar benar menomorsatukan ajaran islam

dalam segala aspek kehidupan, dalam segala sisi kehidupan. Dari

hal terkecil yang sepele hingga hal besar masalah bernegara.

Poin kedua, yaitu hormat dan patuh pada orang tua dan guru.

Artinya, orang tua dan guru menempati posisi penting dalam

berkehidupan. Sesuai dengan ajaran agama islam tentang bakti



kepada orang tua dan adab terhadap guru yang telah mengajarkan ilmu. Kata 'hormat' disini tersirat bahwa posisi menghormati lebih tinggi disbanding sekedar taat, rasa hormat hanya akan timbul ketika ada kerelaan hati dan penghargaan terhadap apa yang dihormati.

Poin berikutnya adalah bersih lahir batin dan teguh hati. Layaknya yang tertera dalam Al Quran bahwa kita diperintahkan untuk teguh dalam beragama.

Keempat, rajin belajar, giat bekerja serta beramal. Poin ini merupakan sinergi dari ilmu dan amal. Dalam surat Al Ashr Surat ini mengajarkan tentang 4 kewajiban seorang muslim.

Dimana ilmu harus diamalkan dan amal harus berdasar ilmu. Poin berikutnya adalah berguna bagi masyarakat dan negara. Bahwa islam itu agama yang *kaffah* atau menyeluruh.

Sanggup melangsungkan Amal Usaha Muhammadiyah, menjadi poin terakhir sekaligus poin yang membedakan deklarasi pelajar Muhammadiyah dengan deklarasi pelajar lain. Mendeklarasikan diri untuk turut ambil andil dalam melangsungkan amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah merupakan salah satu ikhtiar untuk mempertahankan dan meningkatkan amal usaha Muhammadiyah yang asetnya sangat besar di Indonesia.

Dilihat dari aspek kurikulumnya, menurut KH Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan harusnya berdasarkan pada landasan yang

kokoh ummat islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka fundamental dan menjadi pondasi paling dasar dalam merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam, baik secara vertical, hubungan makhluk kepada sang Maha Pencipta maupun secara horizontal antara sesama makhluk ciptaan.

Dua tujuan mengapa Allah menciptakan manusia sekaligus memberi tugas kepada manusia, yaitu sebagai 'abd Allah (hamba Allah) dan *khalifah fil 'ard* (wakil Allah di muka Bumi). Agar manusia mampu melaksanakan tugas dengan baik dan demi mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan, adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits yang meliputi meliputi beberapa hal.

Dalam jurnal ilmiah, Laras Hanifah mengungkapkan :

Materi pendidikan menurut Ahmad Dahlan ialah ibadah, persamaan derajat, fungsi pembuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah dan pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kualitasitas perbuahan, kemerdekaan berfikir, nafsu dan kehendak, demokratis dan liberalis, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan akhlak. Menurut Amir Hamzah, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan adalah mencakup baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia, bersedia berjuang utuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai seornag pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan islam yang dilakukan secara modern dan professional. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Laras Hanifah, "Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya", *Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), hal. 4.

## 2. Latar belakang ideologi SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta

Membahas mengenai sejarah SDIT Salman Al Farisi yang merupakan lembaga pendidikan dibawah JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang dilator belakangi oleh organiasis pergerakan dan embaruan agama islam bernama Ikhwanul Muslimin. Sama artinya dengan ketika membahas mengenai sejarah ideologi SDIT Salman Al Farisi diawali dengan menapaki jejak organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin dan perannya di bidang Pendidikan hingga melahirkan SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta.

Sekolah Islam Terpadu muncul merupakan salah satu respon dari para aktivis pergerakan atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia yang dinilai belum baik. Belum dikatakan baik dari berbagai aspek yang dicanangkan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional dianggap mengkotak kotakkan ilmu antara ilmu islam dan ilmu umum. Karenanya, dibutuhkan sebuah model lembaga pendidikan alternatif yang mampu memperbaiki adanya praktek pendidikan yang dikotomis atau memisahkan antara ilmu yang sejatinya adalah satu ilmu. Islam tidak pernah membedakan dan mengkotak kotakkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum atau tidak berpandangan adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yaitu Allah swt. Para aktivis ini memiliki visi misi mempersiapkan kader kader pemimpin bangsa terbaik adalah dari pendidikan sumber daya manusia yang baik. Para

aktivis ini merupakan aktivis muslim dari kalangan mahasiswa mahasiswa kampus ternama di Indonesia.

Dikutip dari Qodir 2009 dalam Jurnal Pendidikan Islam Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia.<sup>58</sup>

Aktivis dakwah islam dari kampus ini mendirikan model lembaga pendidikan alternatif sebagai solusi yang mampu mengintegrasikan antara penguasaan sains dan teknologi dengan dasar pendidikan karakter keagamaan yang kuat. Berawal dari kampus sebagai aktivis kampus, gerakan organisasi islam ikhwanul muslimin yang tergabung dalam jamaah tarbiyah ini benar benar mengaplikasikan dakwah disegi pendidikan dengan mengawali mendirikan sekolah yang nantinya sekolah ini menjadi cikal bakal menjamurnya sekolah islam terpadu di Indoensia hingga perkembangannya menjadi seperti sekarang.

Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang

---

<sup>58</sup> Mualimin. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Edisi I (2017). hal. 100.

secara struktural tidak bergabung di bawah JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT). (Hisyam, 2012)<sup>59</sup>

Ditinjau dari tujuan pendirian sekolah islam terpadu oleh mahasiswa yang pada awalnya merupakan suatu kekhawatiran akan sistem pendidikan nasional yang hanya menghasilkan lulusan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan miskin dalam segi ilmu agama. Pesantren atau mandrasah yang menghasilkan lulusan yang ahli agama namun kurang maksimal dalam praktek kehidupan sosial. Menengok kembali sejarah perjuangan Rasulullah, pendidikan Rasulullah yang menghasilkan sahabat-sahabat yang ahli dalam semua bidang. Serta menurun ke tabiin, juga tabiin tabi'ah. Ulama-ulama besar pendahulu seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan ulama-ulama lain yang memiliki kedalaman akhlak serta ketinggian ilmu pengetahuan sekaligus.

Sebenarnya telah banyak para cendekiawan Muslim yang menawarkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan, menawarkan salah satu pendekatannya dengan cara menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan yang ditawarkan ini, menurutnya memiliki dua tujuan, yaitu: pertama, upaya membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat; kedua, para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. (Rahman, 1985: 160)<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 101

<sup>60</sup> Suyitno, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional" Hal 4 | *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 21 No. 1.(2015). Hal 4

Dalam Al Quran Surat Al Baqarah menjelaskan bahwa umat islam adalah ummat pertengahan, atau *Ummatawwasathan*. Ini artinya umat islam harus seimbang antara hubungan manusia dengan Tuhanya juga hubungan manusia dengan sesamanya. Umat pertengahan dalam artian tidak hanya bergelut di ruhiyah namun juga tidak terhanyut dalam materialism pemikiran dunia barat. Seimbang dalam pemikiran dan perasaan. Tidak beku, tetapi tidak pula melebur. Umat pertengahan dalam peraturan hidup dan keserasian hidup. Yang menjamin aturan hidup manusia secara menyeluruh dalam semua sisi aspek kehidupan.

Senada dengan Rahman, al-Faruqy menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem sekuler. Perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut diharapkan akan lebih banyak dapat dilakukan daripada sekedar memakai cara-cara sistem Islam dan cara-cara otonomi sistem sekuler (Al-Faruqy, 1984: 25)<sup>61</sup>.

Definisi diatas menjelaskan bahwa secara tidak langsung konsep pendidikan Hasan Al Banna sedikit tertutup dengan konsep pendidikan barat. Mengambil beberapa konsep namun tidak melebur.

Dengan demikian, ilmu-ilmu agama Islam akan selalu bersinggungan dengan realitas kehidupan sehari-hari dan ilmu ilmu umum modern dapat dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam (Nakosteen, 1996: 212-218) (Muqowim, 2012: 113-282).<sup>62</sup>

a. Pandangan Ikhwanul Muslimin mengenai konsep pendidikan

Organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin mengacu pada ilmu pengetahuan yang didistribusikan kepada peserta didik dalam

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal 5

<sup>62</sup> *Ibid*, hal 5

mencetak muslim *kaffah*. Profil muslim *kaffah* yang dimaksud adalah individu yang menyakini bahwa Islam ajaran menyeluruh dan mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya secara sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, Jargon profil muslim *kaffah* dapat dilahirkan melalui kurikulum terpadu SIT.

Hasan Al Banna merumuskan suatu karakteristik seorang muslim yang menjadi langkah langkah terstruktur untuk dibangun oleh setiap pribadi muslim. Dimana kita sama sama tahu, indivisu adalah bagain terkecil dari suatu kelompok. Tidak akan berubah menjadilebih baik suatu kelompok itu jika tidak didukung oelh individu individu yang berkualitas serta siap untuk mengemban tugas yang amejadi tujuan kelompok. Karakteristik individu ini disusun agar tujuan besar kelompok dapat tertata dari detail terkecil, dari unit terkecil.

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi *furqon* (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (*muwashofat*)<sup>63</sup>

10 Karakter kepribadian muslim ini merupakan suatu rangkaian yang terhubung antara satu dan yang lainnya, serta saling tergantung antara satu dan lainnya. 10 karakter kepribadian muslim ini harus

---

<sup>63</sup> Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11. (2016), hal. 52

tersusun secara sistematis dalam diri muslim. Hal pertama dalam 10 ini ditempati oleh aqidah yang benar, aqidah yang lurus.

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162). Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.<sup>64</sup>

Penempatan aqidah dala urutan pertama dikarenakan inilah hal utama yang membedakan seorang muslim dengan kafir. Tanpa Aqidah maka semua kebaikan yang dibangun di atasnya tidak akan sempurna nilainya dimata Allah. Aqidah ini berati bersungguh sungguh dalam syahadatnya. Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Rasulullah adalah utusan Allah menjadi hal mutlak yang terpatri dalam diri setiap muslim. Tidak boleh ada kesyirikan, ataupun tidak boleh ada hal yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan mengimani Allah dan Rasulnya.

Shahihul Ibadah. Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap Peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 52

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 52



Ibadah yang benar merupakan wujud dari aqidah yang lurus. Ketika seorang hamba memiliki ikatan Aqidah yang kuat, maka secara otomatis ia harus mengikuti Rasulullah dalam ibadah. Seperti halnya Al Quran dan Al Hadits, Aqidah yang lurus dan Ibadah yang benar adalah dua hal yang saling berkaitan serta saling menentukan satu sama lain. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan kepada Allah yang didasari oleh aqidah yang yakin kepada Allah. Ibadah yang umumnya kita kenal sebagai rukun islam Disusul oleh poin ke 3 dari 10 karakter seorang muslim Hasan Al Banna ini. Yaitu akhlak yang kokoh.

Matinul Khuluq. Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung (QS 68:4).

Sama halnya dengan Ibadah, Akhlak seorang muslim adalah buah dari aqidah yang mengakar serta ibadah yang menopang. Akhlak disini dimaksud pada suatu perilaku yang spontan atau reflek dilakukannya seorang muslim tanpa berfikir. Jika reflek atau spontanitas seseorang baik, maka dapat dipastikan baik pula akhlaknya, sebaliknya, jika spontanitas seorang muslim tidak baik dalam menghadapi sesuatu, maka seperti itulah gambaran akhlaknya.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, Hal 53.

Qowiyyul Jismi. Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah (HR. Muslim).<sup>67</sup>

Kekuatan jasmani juga dipelukan dalam melaksanakan jihad dan berjuang di Jalan Allah. Dalam Islam sendiri ada dua nikmat yang sering dilupakan olehs seorang muslim yaitu kesehatan dan kesempatan.

Mutsaqqoful Fikri. Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?", sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 53

Kuat dalam berfikir dalam Quran disebut dengan Ulul Albab, yaitu mereka yang menggunakan akal fikirannya sesuai fitrahnya dalam mengambil pelajaran dari penciptaan alam semesta serta dari setiap kejadian yang dialaminya.

Mujahadatul Linafsihi. Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatul linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).<sup>68</sup>

Harishun Ala Waqtihi. Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: "Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu". Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.<sup>69</sup>

Munazhhamun fi Syuunihi. Teratur dalam suatu urusan (munzhhamun fi syuunihi) termasuk kepribadian seorang muslim

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 53

yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasih ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.<sup>70</sup>

Qodirun Alal Kasbi. Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Kareitu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.<sup>71</sup>

Nafi'un Lighoirihi. Bermanfaat bagi orang lain (nafi'un lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan inilah, Rasulullah saw bersabda yang artinya: "sebaik-baik manusia

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 54

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 54

adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Qudhy dari Jabir).<sup>72</sup>

Karakteristik yang ini menjelaskan dan mengajak bahwa setiap individu diwajibkan untuk mengambil peran dalam membantu sesama sehingga bisa bermanfaat bagi banyak orang, bermanfaat bagi bangsa dan bermanfaat bagi negara.

### **C. PERSAMAAN KURIKULUM ANTARA MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) adalah 2 jenis lembaga pendidikan yang sama sama berbasis islam dalam konsep pendidikannya. Perbedaan pendiri organisasi tidak menghalangi akan adanya banyak persamaan antara kedua lembaga pendidikan ini. Persamaan ini sangat terlihat dari beberapa sisi.

Pertama, keduanya memandang dan memahami bahwa Al Quran adalah pedoman hidup yang lengkap dan mengurus seluruh aspek kehidupan manusia. Kedua, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sama sama mengedepankan pengajaran agama islam dan mengutamakan pendidikan tauhid. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan islam itu sendiri untuk mejadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dangan segala amanah untuk menjaga

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 54

bumi. Ketiga sama sama menyeimbangkan antara ketrampilan dan keilmuan.

Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah secara administrasi sama sama berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan terdaftar sebagai sekolah yang dikelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah sama sama total mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya diterima serta diajarkan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu maupun Madrasah Ibtidaiyah .

Lima rumpun mata pelajaran yang ada dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) yang terdiri dari rumpun mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, serta Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) maupun kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). Juga dikarenakan lima rumpun mata pelajaran tersebut merupakan sebagian kecil dari ajaran Islam yang semuanya telah dijelaskan secara universal dalam Al Quran. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan nasional. Kedua lembaga sama sama mengadopsi kurikulum serta sistem penilaian dari sistem pendidikan nasional yang

berlaku dan sama seperti sekolah dasar negeri pada umumnya. Maka kedua lembaga pendidikan yang sedang berkembang ini sama-sama menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum yang diadopsi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) adalah Kurikulum 2013. Dengan alokasi waktu per masing-masing mata pelajaran sebagai berikut :

Tabel 4.1 Alokasi waktu kegiatan belajar mengajar

Materi Pelajaran		Alokasi Waktu Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan table persamaan antara Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 Aspek Persamaan MI Muhammadiyah dan SDIT

Aspek Persamaan	Deskripsi Persamaan
Tujuan awal didirikan	Ikhtiar dalam rangka mewujudkan kembali kejayaan lembaga pendidikan Islam pada

	<p>zaman keemasan Islam, terkhusus di Indonesia. Sama sama menjadi wasilah untuk menjadi jembatan dalam menghapuskan adanya dikotomi antara ilmuilmu umum dengan ilmu-ilmu keagamaan, ketika dikotomi ini dianggap menjadi penyebab lemahnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Serta mewujudkan kepribadian seorang muslim yang kuat dalam pikir, amal dan ilmu.</p>
<p>Posisi dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia</p>	<p>Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan nasional. Kedua lembaga sama sama mengadopsi kurikulum serta sistem penilaian dari sistem pendidikan nasional yang berlaku dan sama seperti sekolah sekolah pada umumnya. Maka kedua lembaga pendidikan yang sedang berkembang ini sama sama menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.</p>
<p>Posisi Kurikulum Kemendikbud</p>	<p>Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah sama sama total mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan</p>



	<p>Kebudayaan. Seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya diterima serta diajarkan dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) maupun Madrasah Ibtidaiyah .</p>
Pendidikan Keislaman	<p>Ada tambahan nilai pendidikan keislaman dalam kurikulumnya. Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang lebih besar dan lebih banyak waktunya jika dibanding dengan sekolah dasar pada umumnya.</p>

#### **D. PERBANDINGAN KURIKULUM ANTARA MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA**

Perbandingan pertama adalah perbandingan secara umum dari MI Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Mulai dari hal paling awal, yaitu sejarah dan tujuan dibentuk dan didirikannya kedua lembaga ini. Dalam bab sebelumnya telah penulis uraikan tentang sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin, di bab ini penulis tidak akan mengulangi penjelasan sejarah namun akan merelevansikan dengan kondisi sekarang seperti salah

satunya yaitu menganalisis dampak ideologi yang dibawa oleh pendiri masing masing lembaga dengan kurikulum serta segala hal yang berkaitan dengan jalannya sekolah.

Muhammadiyah, organisasi masyarakat islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan menjadi cikal bakal pendiri serta berdirinya Madrasah sebagai salah satu sarana pendidikannya. Juga jamaah Ikhwanul Muslimin, pemikiran Hasan Al Banna yang dibawa oleh mahasiswa mahasiwa Indonesia yang nantinya mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai sarana tarbiyah untuk masyarakat Indonesia.

Tujuan awal berdirinya sendiri, Madrasah didirikan atas niat awal memadukan konsep pesantren dan sekolah umum. Serta sekolah islam terpadu didirikan lantaran kekhawatiran rusaknya generasi islam karena paham sekulerisme yang menjamur di Indonesia.

Menelisik ke hal yang berikutnya yang juga sangat berpengaruh dalam kurikulum kedua sekolah yaitu lembaga yang mengkoordinir kedua sekolah ini, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Salah satu hal yang cukup menakjubkan dari Sekolah Islam Terpadu adalah mereka berada di bawah satu payung Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang telah berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan untuk mengkoordinasi dan memfasilitasi berdirinya Sekolah sekolah Islam Terpadu. Fokus utama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah mengkoordinasi berbagai Sekolah Islam Terpadu bersama-sama berada di bawah payung yang sama dengan spirit solidaritas dan salafisme dengan kembali mencontoh Nabi Muhammad saw. dan generasi Muslim awal. Ada berbagai macam sekolah yang berada di bawah payung Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) namun operasinya berada di bawah yayasan yang berbeda, termasuk al-

Mu'adz, Insan Mulia, al-Farabi, Ibnu Abbas, Salman al-Farisi, al-Khairat, dan al-Madinah.<sup>73</sup>

Tergambar seperti kutipan diatas, bahwa salah satu yayasan yang mengoperasikan Sekolah Islam Terpadu adalah Yayasan Salman Al Farisi. Dan yayasan inilah yang menjadi yayasan diatas SDIT Salman Al Farisi Yogyakarta.

Bisa kita simpulkan bahwa JSIT merupakan lembaga yang bertugas mengkoordinir segala sesuatu yang berkaitan dengan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Sekolah sekolah yang JSIT kelola hanyalah Sekolah Islam Terpadu yang berlatar belakang Ikhwanul Muslimin. JSIT juga tidak hanya mengelola Sekolah Islam Terpadu tingkat Sekolah Dasar namun juga mengelola Sekolah Islam Terpadu tingkat Pertama, Tingkat Atas maupun PAUD serta Taman kanak kanaknya.

JSIT memiliki peran yang sangat penting dalam membantu aktivis dakwah di seluruh Indonesia untuk mengembangkan sekolah-sekolah mereka melalui pertukaran jaringan dan informasi. Dalam konteks ini, JSIT muncul sebagai *franchise* yang menawarkan kepada setiap orang dalam mengembangkan dan membangun sekolah mereka. JSIT hanya memberikan *blue - print dan guide - line* tentang bagaimana mendirikan sekolah. Dengan bergabung JSIT, sekolah diatur di bawah bendera Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diperkenankan untuk menggunakan kurikulum yang dirumuskan oleh JSIT. JSIT tidak mencampuri urusan internal sekolah, khususnya yang berhubungan dengan keuangan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu". *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1. (2015). Hal 80

<sup>74</sup> Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu". *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1. (2015). Hal 81

Ada beberapa program untuk sekolah yang diadopsi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang didapatkan melalui pelatihan-pelatihan atau melalui publikasi-publikasi yang diterbitkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

“Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) diambil dari buku mutu yang diterbitkan JSIT Indonesia. Bahkan ada pelatihan dan pertemuan khusus dari JSIT untuk guru ataupun wali murid”<sup>75</sup>

Kurikulum JSIT ditulis dalam satu buku panduan publikasi yang diterbitkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang diberi judul Buku Mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), panduan mutu dalam Buku Mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dijelaskan tentang sepuluh standar mutu yang di bawa JSIT untuk kemudian dibawa dan diaplikasikan oleh seluruh sekolah yang bergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Sepuluh standar mutu yang di bawa JSIT inilah yang dijadikan acuan untuk program program sekolah. Beberapa diantaranya yaitu pembinaan seluruh guru, staf dan karyawan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Program lain yaitu pertemuan rutin dengan wali murid/orang tua guna mengkomunikasikan kerjasama untuk mendidik peserta didik dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

Sekolah-sekolah Islam Terpadu menjadi harapan besar sebagai garda terdepan di saat kaum Muslim dikalahkan oleh serangan

---

<sup>75</sup> Deasy di Yogyakarta, Tanggal 12 April 2019

globalisasi yang kian tidak jelas. Mengembalikan kejayaan islam adalah salah satu misi mengapa Sekolah Islam Terpadu didirikan. JSIT mengelola sekolah sekolah islam terpadu dan masih sangat membuka peluang bagi sekolah sekolah yang ingin bergabung dibawah naungan JSIT Indonesia. JSIT pun memiliki banyak cabang di Indonesia, layaknya suatu strategi pemerataan Sekoah Islam Terpadu agar tersebar di seluruh Indonesia.

Sampai saat ini, JSIT memiliki 7 cabang di seluruh Indonesia. Di seluruh Indonesia terbagi menjadi tujuh wilayah yang meliputi Sumatra bagian utara, Sumatra bagian selatan, Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, Kalimantan, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi, Maluku, dan Papua. Setiap cabang regional memiliki satu koordinator yang membawahi koordinator distrik. Para koordinator kebanyakan adalah para aktivis dakwah yang berafiliasi kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Salah satu aktor penting di belakang berdirinya JSIT adalah Fahmi Alaydroes, yang juga menjadi ketua PKS bidang yayasan pendidikan, Nurul Fikri.<sup>76</sup>

Dihimpun dari “Profil Amal Usaha Muhammadiyah Jawa Tengah” , Muhammadiyah Jawa Tengah memiliki aset dalam bidang pendidikan yang beberapa diantaranya adalah 184 SD Muhammadiyah, 438 Madrasah Ibtidaiyah, 279 SMP Muhammadiyah, 109 Madrasah Tsanawiyah, 110 Madrasah Aliyah dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka komparasi kedua sekolah secara umum dari segi konsep ideologi yang dibawa adalah tergambar dalam table berikut ini :

---

<sup>76</sup> Kurnaengsih, “Konsep Sekolah Islam Terpadu”. *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1. (2015). Hal 81

Tabel 4.3 Komparasi MI Muhammadiyah dan SDIT segi ideologi

Aspek Pembeda	MI Muhammadiyah	SDIT
Lembaga yang membawahi	Dibawah Koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) bagian Majelis Pendidikan dan Dakwah Muhammadiyah (MPDM)	Dibawah Koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dan Yayasan yang bersangkutan
Ideologi	Mengkader sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan Kemuhammadiyah. Yaitu Ikhlas beramal berdasar ilmu.	Mengkader sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan Hasan Al Banna yaitu mencetak generasi <i>rabbani</i> dan mengkonstruksi <i>muslim kaffah</i> (sempurna dan menyeluruh)
Sejarah	Madrasah Ibtidaiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan dikembanngkan oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah. Tujuan awal menjembatani	Sekolah Islam Terpadu muncul dan dikembangkan oleh Jamaah Pergerakan Ikhwanul Muslimin (Jamaah Tarbiyah). Pada akhir dekade 1980-an Jamaah ini sedang memasuki tahap pendirian

	<p>kesenjangan yang sedemikian lebar antara pesantren sebagai pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern dimasa sebelum kemerdekaan dan berkembang hingga sekarang.</p>	<p>organisasi dan kelembagaan. Tujuan awal pendirian adalah kekhawatiran tentang pemisahan antara agama dan ilmu umum yang berujung pada paham sekulerisme.</p>
--	--	---

Komparasi kedua sekolah dari segi konsep ideologi juga berdampak pada kondisi sosial kedua sekolah ditengah masyarakat. Perbedaan yang dapat dilihat dari kondisi social kedua sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Komparasi Mi Muhammadiyah dan SDIT segi keadaan sosial

Aspek pembeda	Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM)	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
Posisi dukungan masyarakat ketika awal berdiri	Dukungan dari masyarakat pribumi pada masa penjajahan belanda dan	Didirikan pada masa setelah pendirian partai keadilan oleh Mahasiswa

	<p>didirikan oleh ulama lokal. Madrasah diharapkan mampu menengahi pendidikan umum yang didirikan oleh belanda dan pendidikan islam seperti pesantren yang hanya fokus pada pelajaran agama. Perkembangan Madrasah mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat pribumi.</p>	<p>dari kampus ternama di Indonesia. Perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang cukup antusias dari kalangan masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya</p>
Jangkauan sekolah	<p>Tersebar diseluruh Indonesia. Banyak yang dikota kota besar namun mayoritas sekolah ada di pedesaan ataupun daerah terpencil.</p>	<p>Tersebar diseluruh Indonesia.</p>
Perbandingan kualitas di seluruh sekolah	<p>Perbedaan yang cukup jauh antara Madrasah Ibtidaiyah di kota dengan Madrasah</p>	<p>Terlihat perbedaan kualitas anantara SDIT teladan dan SDIT yang dipedesaan</p>



	Ibtidaiyah yang didesa terencil. Juga terlihat perbedaan sangat jelas antara MI teladan ditengah kota dengan MI dipedesaan.	namun cenderung lebih merata dan tidak terlalu signifikan perbedaanya.
Kondisi setelah lembaga berdiri	Siswa siswi madrasah Ibtidaiyah dikota mampu bersaing dengan siswa sekolah dasar pada umumnya dengan nilai lebih berupa pemahaman agama uang telah diajarkan di MI. Sedangkan Madrasah yang di desa terlabel sebagai sekolah yang sederhana untuk kalangan menengah kebawah.	Siswa siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dikota mampu bersaing dengan siswa sekolah dasar pada umumnya dengan nilai lebih berupa pemahaman agama uang telah diajarkan di SDIT. Namun siswa siswi dikota ini terkonotasi dengan kehidupan yang leebih mewah dan hedon disbanding sekolah pada umunya.

Pada dasarnya semua pendidikan Islam yang diselenggarakan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia manusia dan anak anak indonesia menjadi manusia yang sempurna. Sempurna dalam berfikir,

menganalisis dan melakukan sesuatu. Pendidikan islam juga bermaksud untuk menanamkan katauhidan untuk menjadi dasar dalam cita cita pendidikan nasional.

Beralih ke perbandingan yang lainnya, yaitu menyangkut kurikulum dari segi materi yang disampaikan oleh kedua lembaga sekolah, antara Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pada dasarnya kedua lembaga sama sama mengadakan pembelajaran agama islam disekolah yang memiliki porsi lebih besar dibanding sekolah dasar pada umumnya. Lebih besar dalam artian cakupan ilmu agama yang dipelajari ataupun dari segi jam kegiatan belajar mengajar antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Meskipun madrasah juga menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum agama, dengan tegas dinyatakan bahwa porsi kurikulum madrasah adalah 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Hal ini juga sesuai dengan filosofi berdirinya madrasah di negeri ini yaitu untuk menjembatani kesenjangan yang demikian lebar antara pesantren sebagai pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern. Diakui bahwa kurikulum madrasah merupakan upaya integrasi antara mata pelajaran agama dan dengan mata pelajaran umum.<sup>77</sup>

Kurikulum mata pelajaran umum yang dimaksud adalah mata pelajaran yang disusun oleh Kementrian Pendidkan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diantaranya Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan social, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Muatan Lokal seperti Bahasa Jawa dan

---

<sup>77</sup> Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional ". *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 21, No. 1 (2015). Hal.6

Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Pendidikan Jasmani keolahragaan. Sedangkan kurikulum madrasah adalah kurikulum yang dirancang oleh Lembaga PDM Muhammadiyah yang digabungkan dengan kurikulum dari kementerian agama Republik Indonesia.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Dasar pada umumnya ataupun dibandingkan dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Madrasah ibtidaiyah memilih untuk memisahkan mata pelajaran agama islam menjadi beberapa bagian sesuai dengan pembahasan ilmu itu sendiri. Diantaranya :

1. Mata pelajaran Al Quran dan Al Hadits

Mata pelajaran Al Quran dan Al Hadits biasanya fokus mentargetkan pada pemahaman pengetahuan dasar dalam Al Quran dan Al Hadits secara tekstual. Lingkup mata pelajaran ini meliputi penjelasan kandungan ayat ayat Al Quran dan Al Hadits. Juga dengan menghafal beberapa surat pilihan yang sesuai dengan kehidupan sehari hari dan hadits pilihan.

2. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak

Mata pelajaran Aqidah ini mencakup penghayatan dari ayat ayat yang diajarkan. Mata pelajaran ini juga menjadi mata pelajaran yang bisa menanamkan nilai nilai mentauhidkan Allah dan mengkokohkan Aqidah anak didik. Sedangkan dalam bab Akhlak, biasanya berupa contoh ayat dan menganalisis secara nyata dalam kehidupan sehari hari serta mengambil hikmahnya

untuk diaplikasikan. Juga mengenai mengambil pelajaran dari ayat ayat Al Quran dan Hadits yang bisa langsung diamalkan dalam perbuatan yang disebut akhlak. Mata pelajaran ini jug mengajarkan mengenai bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya, dengan Allah dan dengan alam semesta.

### 3. Mata pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh meliputi mata pelajaran yang megajarkan tentang bagaimana tata cara dalam beribadah dengan baik dan benar. Pembahasannya juga meliputi segala hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia, mulai dari wajib, sunnah, mubah, makruh serta haram.

### 4. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran ini juga sering disebut dengan tarikh islam yaitu mata pelajaran yang mendalami bagaimana sejarah dan peristiwa dimasa lampau. Sejarah sangatlah penting dalam pendidikan, karena banyak hal yang harus kita tau tentang sejarah untuk kehidupan yang berikutnya. Sejarah Kebudayaan Islam juga mengajarka bagaimana mengambil hikmah dan ibrah dari setiap kisah yang ada dalam Al Quran untuk diaplikasikan dan diterapkan serta menjadi pelajaran untuk manusia dimasa yang berikutnya.

### 5. Mata Pelajaran Bahasa Arab

### 6. Mata pelajaran Baca Tulis Al Quran atau Tahfizhul Quran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat table Mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah dibawah ini :

Tabel 4.6 Alokasi KBM MI Muhammadiyah Karanganyar

Mata Pelajaran		Kelas			
		I	II	IV	V
1.	Al Qur'an Hadist	2	2	2	2
2.	Aqidah Akhlak	2	2	2	2
3.	Fiqih	2	2	2	2
4.	SKI	-	-	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2	2	2
6.	Tematik	22	24	28	28
	PJOK	4	4	4	4
7.	Bahasa Jawa	2	2	2	2
8.	Kemuhammadiyah	-	-	1	1
9.	BTA	5	3	-	-
10.	TIK	-	-	1	1
Pengembangan Diri					
1	Tahfidzul Qur'an	2	2	3	3
2	Hisbul Wathan	2	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		45	45	51	51

Tabel 4.7 Alokasi KBM MI Muhammadiyah Karanganyar

No	Mata Pelajaran	Kelas III	Kelas VI
1.	Al Qur'an Hadits	2	2
2.	Aqidah Akhlak	2	2
3.	Fiqih	2	2
4.	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	2	2
5.	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	2	3
6.	Bahasa Indonesia	6	6
7.	Bahasa Arab	2	2
8.	Matematika	6	6
9.	Ilmu Pengetahuan Alam	4	5
10.	Ilmu Pengetahuan Sosial	3	4
11.	Seni Budaya dan Kesenian/SBdP	2	2
12.	Pendidikan Jasmani Olahraga	3	3

	dan Kes		
13.	Bahasa Jawa	2	2
14.	Bahasa Inggris	2	2
15.	Kemuhammadiyah	1	1
16.	Baca Tulis Al Qur'an	2	2
17.	Tahfidzul Qur'an	3	3
18.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		48	51

Berbeda dengan MI Muhammadiyah Karanganyar yang menambahkan kurikulum kemenag dan PSDM Muhammadiyah dalam memilahkan mata pelajaran agama islam menjadi beberapa mata pelajaran yang lebih spesifik dan berdiri sebagai mata pelajaran sendiri. Struktur kurikulum SDIT Salman Al Farisi persis seperti struktur kurikulum nasional dengan menginternalisasi kajian dan poin poin keagamaan khususnya dalm bidang aqidah dan akhlak diseluruh mata pelajaran umum seperti kurikulum nasional.

Tidak adanya pemisahan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama dikarenakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berpendapat bahwa kedua bidang ini tidak bisa dipisahkan ataupun dikotak kotakkan. Mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa serta agama, semuanya adalah ilmu Allah.

Nilai nilai agama dimasukkan ke seluruh mata pelajaran atau internalisasi nilai agama dalam mata pelajaran umum. Teknisnya, seorang guru harus menyampaikan nilai nilai islam dalam semua mata pelajaran dan menjelaskan materi dari sudut pandang Al Quran dan Al Hadits yang relevan dengan materi

yang disampaikan kepada peserta didik. Tentunya hal ini menuntut guru untuk memiliki wawasan yang luas dalam memahami ilmu pengetahuan serta pemahaman terhadap Al Quran dan Allhadits demi tercapainya tujuan yang dikehendaki. Tabel mata pelajaran yang digunakan oleh SDIT Salman Al Farisi dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.7 Alokasi KBM SDIT Salman Al Farisi 2

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV-VI
1	Pendidikan Agama Islam	Tematik 28 Jam	Tematik 28 Jam	4	4
2	Bahasa Indonesia			5	5
3	Matematika			6	6
4	Ilmu Pengetahuan Alam			3	4
5	Ilmu Pengetahuan Sosial			3	3
6	Seni Budaya dan Kesenian/SBdP			2	2
7	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kes			2	2
8	Bahasa Jawa			2	2
9	Bahasa Inggris			2	2
10	Bahasa Arab			2	2
11	Kepanduan			2	2
12	Tahsin dan Tahfidz	10	10	10	10
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	39	47

Internalisasi nilai nilai islam, dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Lokal (Bahasa Jawa), Pendidikan Jasmani hingga Teknologi Informasi dan Komunuikasi dilakukan dengan mengaitkan indikator pembelajaran dengan ayat ayat Al Quran yang relevan. Internalisasi nilai keislaman juga dilaksanakan dengan pembacaan doa setelah dan sebelum belajar, serta nasihat nasihat mengenai aplikatif Al

Quran yang berupa contoh nyata yaitu akhlak yang baik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sendiri juga mengadakan lomba lomba ataupun olimpiade khusus untuk mengevaluasi sekaligus meningkatkan kualitas internalisasi nilai nilai islam dalam semua mata pelajaran dengan olimpiade ataupun perlombaan internal yang diselenggarakan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Disamping internalisasi mata pelajaran umum, mata pelajaran pendidikan agama islam diupayakan untuk diaplikasikan dalam kegiatan sekolah. Seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, tilawah quran dan tahfizh.

SDIT Salman Al Farisi memadukan muatan dinas, depag dan yayasan yang memiliki nilai tambahan keagamaan berupa beberapa kajian keislaman diluar mata pelajaran yang termasuk kedalam pendampingan wajib yang disebut dengan mentoring/liqo. Mentoring/liqo ini merupakan suatu perkumpulan dari beberapa siswa untuk mendapatkan pelajaran keagamaan langsung dari sang guru mentoring/liqo. Guru mentoring/liqo biasanya merupakan guru khusus dengan kualifikasi yang ditentukan oleh yayasan Salman Al Farisi.

Mentoring/liqo ini berlangsung hingga 90 menit perharinya. Pembahasan dalam liqo lebih ditekankan pada tahfidz namun dengan tidak melupakan pendampingan yang bertujuan untuk pembentukan akhlak dan pemahaman Al Quran secara kontekstual. Siswa juga mendapatkan buku



kontrolling yang disebut dengan Buku Harian Amal Shalih ketika mentoring/liqo juga Dengan sistem seperti ini diharapkan ada hubungan yang erat antara guru dan murid sehingga proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid berjalan lancar. Mentoring/liqo ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan murid tentang sosok guru yang bisa menjadi teladan baginya.

Ketahfizhan juga merupakan salah satu materi atau tujuan dari mentoring/liqo ini. Target SDIT Salman Al Farisi 2 sendiri yaitu peserta didik mampu menghafal 3 juz. Yaitu Juz 28, 29 dan 30. Metode yang digunakan dalam ketahfizhan yaitu metode Dzikruna yang merupakan metode yang dibuat oleh yayasan Salman Al Farisi. Metode menghafal Quran Dzikruna ini yaitu dengan mengulang ulang dalam membaca Al Quran dalam kesempatan yang berbeda. Karena dengan pengulangan dalam membaca ini akan mempermudah peserta didik ketika peserta didik mulai menghafal Quran.

Hasil dari hafalan peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 sangat bervariasi. Beberapa dari peserta didik mampu mencapai target dan beberapa masih dalam proses mencapai target menghafal yang ditargetkan oleh yayasan Salman Al Farisi yaitu 3 juz. SDIT Salman Al Farisi 2 juga memiliki team khusus untuk guru ketahfizhan untuk memandu peserta didik dalam menghafal Quran.

Komparasi kedua sekolah dari segi kurikulum terkhusus dalam materi kurikulum juga sangat terlihat jelas. Perbedaan yang dapat dilihat dari materi kurikulum kedua sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Komparasi kurikulum MI Muhammadiyah Karanganyar dan SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta

Aspek pembeda	Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM)	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
Materi Pendidikan Agama Islam	Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum mengikuti kurikulum depag menjadikan pendidikan islam menjadi mata pelajaran secara spesifik. Mata pelajaran tersebut meliputi Aqidah, Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Baca Tulis Al Quran.	Pada kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum mengikuti kurikulum dinas yang hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internalisasi nilai keislaman pada semua mata pelajaran umum. Pendampingan diluar mata pelajaran yang termasuk kedalam kegiatan wajib yang disebut dengan mentoring/liqo.
Ketahfizan	Target 3 Juz. Menghafal dengan merode muriq	Target 3 Juz. Menghafal dengan merode dzikruna

Ekstra kulikuler	Hizbul Wathan	Kepanduan JSIT
Pramuka yang bersifat otonom	(Kepramukaan otonom dibawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah atau PDM Kabupaten Karanganyar)	(Kepramukaan otonom dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT Indonesia)

